



J-LELC

Journal of Language Education, Linguistics, and Culture

P-ISSN 2774-6003 E-ISSN 2775-099X

Volume 4, Nomor 3, Oktober 2024

**Pemanfaatan Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail sebagai Bahan Ajar
Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas**

*Utilization of the Drama Script My Father Goes Home by Usmar Ismail as Teaching Material for
Indonesian Language Learning in High Schools*

Khoirun Nisa Lusiana

Universitas Negeri Semarang
barrakrisdiantoro@students.unnes.ac.id

Received: Februari 2024

Revised: Oktober 2024

Accepted: Oktober 2024

Abstrak

Penelitian ini penting untuk menganalisis isi drama, kaidah kebahasaan drama serta kelayakannya sebagai bahan ajar pembelajaran. Pengkajian ini bertujuan menjabarkan bagaimana isi, kaidah kebahasaan, dan kelayakan sebagai bahan ajar. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis data. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari dialog yang terdapat dalam naskah drama, buku teori drama, dan artikel yang menjadi sumber acuan. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan simak catat. Kemudian, untuk menganalisis data menggunakan teknik mode alir yang terdiri dari reduksi data, pengumpulan data dan pengumpulan. Hasil yang diperoleh meliputi : Pertama, analisis isi naskah drama yang mencakup unsur pembangun drama. Adapun unsur pembangun drama itu terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik drama ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik ini meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosio budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama. Kedua, kaidah kebahasaan drama yang meliputi 4 kategori yaitu menggunakan kata keterangan yang menyatakan urutan waktu, menggunakan kata kerja yang menyatakan peristiwa, menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan dan menggunakan kata sifat yang menggambarkan tokoh, tempat dan suasana. Ketiga, kelayakan naskah drama yang dinilai dari 3 aspek yaitu aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama ini layak digunakan sebagai bahan ajar dan referensi pendidik dalam kegiatan belajar di sekolah.

Kata Kunci: naskah drama; bahan ajar; sekolah

Abstract

This research is important for analyzing the content of drama, the linguistic rules of drama and its suitability as learning teaching material. This study aims to explain the content, linguistic rules and suitability as teaching material. This type of research is qualitative descriptive research using a structural approach in analyzing data. The data and data sources in this research come from dialogues contained in drama scripts, drama theory books, and articles that are reference sources. Data collection using observation techniques, interviews and note taking. Then, to analyze the data using a flow mode technique consisting of data reduction, data collection and collection. The results obtained include: First, analysis of the content of the drama script which includes the building blocks of drama. The building blocks of drama consist of intrinsic elements and extrinsic elements. The intrinsic elements of this drama include theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, language style, and message. Meanwhile, these extrinsic elements include the author's background, cultural

40

2021/J-LELC: Journal Language Education, Linguistics, and Culture

UIR PRESS



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC BY 4.0)

conditions and the values contained in the drama script. Second, the linguistic rules of drama which include 4 categories, namely using adverbs that express time sequence, using verbs that express events, using verbs that express something that is thought or felt and using adjectives that describe characters, places and atmosphere. Third, the suitability of the drama script is assessed from 3 aspects, namely language, psychology and cultural background. The results of this research indicate that this drama script is suitable for use as teaching material and reference for educators in learning activities at school.

Keywords: drama scripts; teaching materials; schools

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk bercerita dan berkreasi dalam menciptakan peristiwa suatu cerita. Karya sastra yang ada itu sangat beragam bentuknya seperti prosa, puisi dan drama (Uswatun Khasanah (2022)). Secara etimologi drama berasal dari Bahasa Yunani drama (gerak) dan draomai (berbuat atau bertindak). Kosasih (2017:240) menyatakan bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang mencerminkan kehidupan dengan menampilkan konflik dan perasaan melalui aksi dan percakapan. Lebih lanjut, Waluyo (2006) menjabarkan drama sebagai tiruan dari kehidupan manusia yang diproyeksikan diatas panggung. Sedangkan, menurut Hasanuddin (2009) menyatakan bahwa drama itu cerita yang berasal dari tiruan manusia kemudian dipentaskan dengan menitikberatkan pada pertunjukan seni pentas. Disimpulkan bahwa drama adalah cerita tulis pengarang dari hasil tiruan kehidupan manusia yang diimplikasikan dalam bentuk gerak dan dialog.

Penelitian ini dilatarbelakangi pada masalah yang dihadapi pendidik dan peserta didik khususnya pada pembelajaran teks drama, karena dalam melaksanakan pembelajaran ini pendidik masih kurang menarik dalam memberikan bahan ajar yang hanya berupa buku paket dan buku LKS saja. Sehingga peneliti tertarik menganalisis masalah ini untuk dijadikan bahan penelitian. Selain bahan ajar yang kurang menarik sarana prasarana di sekolah ini juga masih belum sepenuhnya memadai sehingga menyulitkan pendidik untuk memberikan referensi drama kepada peserta didik. Penelitian ini berfokus pada analisis teks drama untuk peserta didik kelas XI (fase F). Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah agar pendidik dapat memilih naskah drama yang tepat sebagai bahan ajar untuk didemonstrasikan dalam konteks pembelajaran teks drama.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai analisis terhadap karya sastra drama yang didasari pada ketertarikan peneliti terhadap naskah drama. Rusyana (1987:140) menyatakan bahwa naskah drama merupakan karangan yang ditulis pengarang yang berisi cerita kehidupan manusia dalam pementasan drama. Naskah drama yang akan diteliti berjudul Ayahku Pulang karya Usmar Ismail. Pembahasan ini akan menganalisis naskah drama dengan memfokuskan pada analisis isi, kebahasaan, serta kelayakannya sebagai bahan ajar. Pada analisis isi akan membahas mengenai unsur pembangun drama yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Murhadi dan Hasanudin W.S (1992:22) menjelaskan bahwa unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik mencakup biografi pengarang, latar belakang budaya, serta nilai-nilai yang ada dalam naskah drama. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas kaidah kebahasaan naskah drama. Kemudian, akan dianalisis kelayakannya sebagai bahan ajar. Untuk menganalisis kelayakan ini menggunakan teori menurut Rohmanto (1988) yang menyatakan bahwa kelayakan bahan ajar sastra itu dilihat dari 3 aspek, yaitu bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

Mengacu beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini: Pertama, Nur Aini Saputri (2023) Penelitian ini berjudul "Analisis Unsur Intrinsik Drama Kerajaan Burung karya Saini KM serta Relevansinya Dengan Silabus Bahasa Indonesia." Saputri menyoroti pentingnya memahami naskah drama melalui analisis unsur intrinsiknya seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat dan relevansinya dengan silabus bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan bertujuan agar peserta didik atau pembaca dapat memahami isi dan nilai-nilai drama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Elma Sri Latipah (2022), penelitian berjudul "Analisis Naskah Drama 'Jeritan Indonesiaku' Karya Rudolf Dayu dengan Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" ini mengkaji naskah drama yang sering dipelajari di SMA dengan pendekatan struktural.

Latipah menerapkan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik drama, seperti tema, alur, tokoh, dan latar. Penelitian ini bertujuan untuk mempermudah analisis naskah drama secara sistematis, dengan harapan hasil analisis dapat meningkatkan pembelajaran drama di tingkat SMA.

Ketiga, Krisna Jayanti, dkk (2021) Penelitian berjudul "Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Chekhov Saduran Suyatna Anirun" ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis unsur intrinsik dari naskah drama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam drama tersebut mencakup tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan dialog. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang struktur dan isi drama tersebut. Ketiga penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang cara menganalisis unsur intrinsik dalam naskah drama menggunakan berbagai pendekatan, serta bagaimana hasil analisis tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan pemahaman drama.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang bahan ajar atau materi ajar sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang berhasil. Menurut Pannen (1995), bahan ajar ialah materi pembelajaran dirancang secara sistematis untuk kegiatan belajar mengajar. Menurut Djuningun (2017:53), bahan ajar dipandang sebagai alat atau sumber yang digunakan oleh pendidik untuk membantu proses belajar mengajar. Dalam pandangan ini, bahan ajar berfungsi untuk membentuk lingkungan yang mendukung proses belajar, sehingga memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dan efektif dalam proses belajar. Ini mencakup segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik, seperti buku teks, alat peraga, media pembelajaran, dan sebagainya. Muqodas dkk (2015:108) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah inti atau konten dari mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum. Konteks ini mengartikan bahan ajar sebagai substansi atau materi yang diajarkan, yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sejalan dengan standar kurikulum yang telah ditentukan. Ketiga, definisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar bukan mencakup materi yang diajarkan saja tapi cara dan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Integrasi dari kedua perspektif ini penting untuk merencanakan proses pembelajaran secara menyeluruh dan efektif.

Bahan ajar ini berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya bahan ajar yang menarik, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa tidak merasa bosan. Namun, pemilihan bahan ajar harus tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Untuk menganalisis naskah drama ini peneliti akan merumuskan masalah pada analisis isi naskah drama (mencakup unsur pembangunan drama), kaidah kebahasaan naskah drama dan kelayakannya sebagai bahan ajar pembelajaran. Penelitian terkait naskah drama ini masih belum banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti naskah drama ini sebagai bahan kajian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan analisis isi yang mencakup unsur pembangunan drama, kaidah kebahasaan naskah drama dan kelayakannya sebagai bahan ajar pembelajaran. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pendidik dalam memilih referensi bahan ajar yang menarik bagi siswa

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam analisis naskah ini yaitu pendekatan struktural. Pendekatan struktural memberikan perhatian pada hubungan antar unsur pembangun dalam karya sastra, baik itu puisi, prosa, maupun drama. Menurut Nurgiyantoro (2015:59), pendekatan ini menekankan analisis pada struktur internal karya sastra dengan tujuan membongkar unsur-unsur tersebut secara teliti, detail, dan menyeluruh.

Adapun lokasi dalam penelitian ini berada di SMA Al-Asror Patemon, Gunung Pati. Penelitian ini dilakukan di sekolah ini untuk melakukan observasi dan wawancara mengenai kegiatan belajar yang belum mencapai tujuan, serta untuk memberikan solusi atau referensi terkait pemanfaatan naskah drama sebagai bahan ajar. Penelitian ini memfokuskan pada "Pemanfaatan Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail sebagai Bahan Ajar Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas." Fokus ini membatasi studi kualitatif untuk memilih data yang relevan dengan topik tersebut (Moelong, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif ini memperoleh data dalam bentuk kata dari individu serta perilaku yang diamati dalam karya sastra (Moleong, 1991:3). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dan pengalaman subjek penelitiannya. Lebih lanjut, Moleong, (2010:6) juga menyatakan penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitiannya.

Data analisis ini berasal dari dialog naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail, yang mencakup unsur pembangun drama dan kaidah kebahasaannya. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari naskah drama yang diunduh dari Teater Awal Bandung. Kemudian, sumber sekunder berasal Buku dan jurnal yang mendukung analisis yang berjudul *Drama: Teori dan Praktik Pementasan, Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern dan Buku Bahasa Indonesia Kelas XI*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dan fakta untuk menindaklanjuti proses penelitian (Sugiyono, 2011). Sugiyono (2020:104) juga menyebutkan bahwa peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan data sesuai jika tidak mempelajari teknik penelitian dengan baik. Teknik pengumpulan dilakukan melalui teknik observasi yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan belajar di SMA untuk mengidentifikasi masalah. Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumber terkait. Sedangkan, teknik simak catat dilakukan untuk mencatat informasi penting dari teks dan wawancara. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam memperoleh dan mengumpulkan data, sebagai berikut: (1) Peneliti membaca dan mengelompokkan data berkaitan unsur pembangun dan kaidah kebahasaan, serta kelayakannya. (2) Setelah membaca naskah drama, peneliti mulai menemukan data analisis unsur pembangun dan kaidah kebahasaan memberi tanda berdasarkan kategorinya. (3) Mencatat dan memasukkan data ke dalam kartu data. Dan (4) Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori unsur pembangun dan kaidah kebahasaan naskah drama.

Teknik analisis data ini dengan mode alir meliputi, data reaction (reduksi data), dan display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (simpulan). Metode untuk memastikan keabsahan data dengan teknik triangulasi untuk memeriksa hasil penelitian dan memcocokkannya berdasar teori analisis isi dan kaidah kebahasaan teks drama dan hubungan antarunsur secara struktural (Waluyo, 2006). Dengan metodologi ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang naskah drama dan bagaimana naskah tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif di sekolah menengah atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis naskah drama. Berdasar pada pendapat Waluyo (2006) untuk menganalisis isi naskah drama itu harus memperhatikan unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Unsur-unsur itulah yang nanti akan membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan. Tujuan dari analisis ini untuk mendeskripsikan beberapa rumusan masalah meliputi : (1) Analisis isi naskah drama yang mencakup unsur pembangunnya. (2) Analisis kaidah kebahasaan naskah drama. Dan, (3) Analisis kelayakan naskah drama sebagai bahan ajar pembelajaran di sekolah. Dalam melakukan analisis ini peneliti membaca dan memahami naskah drama secara mendalam untuk memperoleh informasi dari isi ceritanya dengan teliti dan kritis dalam menelaah setiap bagian atau dialog dalam cerita naskah drama. Untuk lebih jelasnya hasil analisis akan dijabarkan sebagai berikut:

Tema

Tema merupakan pokok permasalahan cerita yang menggabungkan beberapa unsur dalam cerita, untuk menentukan sebuah tema kita harus mengetahui rangkaian permasalahan yang dialami tokoh bagaimana. Perhatikan kutipan dialog dibawah ini untuk menentukan tema dari naskah drama ini.

Ibu : *Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan. Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepetah katapun. (hal 3)*

Dari dialog tersebut, kita bisa memahami sebuah situasi yang cukup berat dan emosional. Ibunya berbicara pada Gunarto mengenai kondisi sulit yang mereka alami pada malam hari raya, yang seharusnya menjadi waktu untuk berkumpul dan merayakan kebersamaan. Namun, hari tersebut justru menjadi momen yang penuh kesedihan karena ayah mereka pergi meninggalkan keluarga tanpa memikirkan konsekuensi bagi anak-anaknya yang masih kecil. Meskipun dia awalnya meraih kesuksesan sebagai saudagar kaya di negara tetangga, segala pencapaiannya hancur dalam sekejap, karena kehidupan bahagia dan kekayaan yang diimpikannya ternyata hanyalah sementara. Ironisnya, setelah harta bendanya habis dan hidupnya hancur, barulah ia menyadari kesalahan dan penyesalan mendalam karena meninggalkan keluarga yang selama ini dicintainya.

Dari kutipan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa tema yang mendasari ini adalah tentang kekeluargaan. Cerita ini menggambarkan bagaimana hubungan keluarga yang rusak dan ketidakmampuan untuk memaafkan dapat menyebabkan penderitaan dan kehilangan yang mendalam. Penyesalan yang dialami Gunarto menggambarkan bahwa sering kali, penyesalan datang di akhir ketika semua kesempatan untuk memperbaiki hubungan sudah terlewatkan.

Alur

Alur yang diterapkan dalam drama ini adalah alur maju dimana cerita berkembang secara kronologis dari awal hingga akhir, dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan dan saling berhubungan. Berikut adalah penjelasan tahapan-tahapan alur dalam naskah drama tersebut:

Tahap eksposisi/pengenalan. Pada tahap awal ini menceritakan dan mengenalkan tokoh siapa saja dalam cerita, peristiwa apa dan dimana terjadinya adegan tersebut.

Gunarto : *Ibu masih berfikir lagi...*

Dalam kutipan tersebut, tokoh ibu dan Gunarto sedang berbincang di rumah. Ibu tampak termenung, memikirkan masa lalu, terutama saat terdengar suara bedug malam Hari Raya Idul Fitri. Malam ini mengingatkannya pada malam puluhan tahun yang lalu ketika suaminya meninggalkan dirinya dan anak-anaknya. Melihat ibunya yang sedih, Gunarto mendekat dan menyarankan agar ibunya berhenti mengingat suaminya, beranggapan bahwa ayah mereka mungkin sudah melupakan mereka juga.

Tahap Konflik Awal

Dalam tahap ini, diceritakan bahwa mereka berencana untuk menikahkan adik perempuan Gunarto sebagai cara untuk meringankan beban keluarga. Namun, rencana mereka terganggu oleh berita kembalinya ayah Gunarto ke desa.

Maimun : *Bang, ada kabar aneh, nih! Tadi pagi aku berjumpa dengan seorang tua yang serupa benar dengan Ayah?*

Gunarto : *Oh, begitu? (hal 6)*

Dialog tersebut mengisahkan bahwa Maimun memberitahukan berita yang aneh, yaitu dia secara tidak sengaja bertemu dengan seorang pria paruh baya yang tampaknya mirip dengan ayah Gunarto. Namun, pria tersebut tiba-tiba menghilang di tengah keramaian, dan Maimun tidak bisa memastikan kebenaran berita tersebut. Mendengar hal ini, Gunarto merasa ragu karena ia tidak percaya bahwa ayahnya bisa berada di desa ini. Ibunya pun masih tidak yakin bahwa suaminya benar-benar kembali, karena dia berpikir suaminya mungkin telah meninggal di negara lain, mengingat tidak ada kabar apapun mengenai keberadaannya selama ini.

Tahap Komplikasi

Tahap Komplikasi menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh menjadi lebih serius dibandingkan sebelumnya. Konflik dalam drama ini semakin meningkat ketika Mintarsih bertemu dengan seorang pria tua di jalan yang sedang mengamati rumahnya. Sesampainya di rumah, Mintarsih segera memberitahukan kejadian tersebut kepada kakak-kakaknya dan ibunya. Dan benar adanya, selang beberapa saat ada yang datang di rumah mereka.

R. Saleh : *Assalamualaikum, assalamualaikum. apa disini rumahnya Nyonya Saleh?*

Memang benar, selama ini kedua adiknya telah melihat dan mendengar kabar bahwa ayah mereka benar-benar telah pulang, bahkan kini sudah berada di depan pintu rumah sambil mengucapkan salam. Ibu, mendengar suara tersebut, merasa mengenalinya sebagai suara yang telah lama dirindukan. Alih-alih merasa bahagia, Gunarto merasakan sebaliknya. Di sisi lain, Mintarsih dan Maimun masih sibuk mengenalkan diri mereka kepada ayah yang telah lama meninggalkan mereka, sedangkan Gunarto tetap merasa dingin dan kaku terhadap kembalinya ayahnya ke rumah.

Tahap Klimaks

Tahap Klimaks adalah saat di mana konflik yang telah memanas mencapai puncaknya. Dalam naskah drama ini, kedatangan Raden Saleh menjadi sumber perdebatan di dalam keluarga. Gunarto tetap teguh pada pendiriannya bahwa pria tersebut bukan ayahnya dan menolak untuk menerima kedatangannya. Sementara itu, ibu dan kedua adiknya berusaha membujuk Gunarto agar mau memaafkan kesalahan masa lalu dan menerima ayah mereka kembali.

Gunarto : *Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?*

Ibu : *Gunarto! Apa katamu itu!*

Dalam dialog tersebut, terjadi perselisihan antara ibu dan Gunarto. Gunarto merasa selama ini ia tidak memiliki sosok ayah dalam hidupnya. Rasa sakit hati Gunarto terhadap perlakuan ayahnya di masa lalu membuatnya sulit menerima kedatangan ayahnya kembali. Ibu berusaha menegur Gunarto agar tidak berbicara seperti itu kepada suaminya, karena bagaimanapun juga dia adalah ayah kandung mereka. Mintarsih dan Maimun juga berusaha membujuk Gunarto untuk membuka hatinya dan menerima kedatangan ayah mereka. Namun, Gunarto tetap bersikeras bahwa ia tidak memiliki ayah dan meminta pria tersebut untuk meninggalkan rumah ini.

Tahap Antiklimaks

Tahap Antiklimaks dalam naskah drama ini menggambarkan penurunan ketegangan setelah konflik mencapai puncaknya dan mulai mereda. Dalam tahap ini, setelah kepergian ayah mereka, Gunarto dan Maimun terus bertengkar. Maimun nekat mencoba mencari dan menjemput ayahnya kembali agar ia mau pulang, tetapi yang ditemukan hanya baju dan kopiah milik ayahnya.

Gunarto : *Maimun, dimana kau dapatkan baju dan kopiah itu?*

Maimun : *Dibawah lampu dekat jembatan...*

Kepergian ayah mereka membuat Maimun merasa terdorong untuk mengejar ayahnya, tetapi ia tidak berhasil menemukan keberadaannya. Sebaliknya, Maimun hanya menemukan baju dan kopiah milik ayahnya yang tergeletak di bawah lampu dekat sungai. Setelah menemukan barang-barang tersebut, Maimun kembali ke rumah untuk melaporkan apa yang ditemukannya. Mendengar berita ini, Gunarto terkejut dan merasa sedih, karena ayah mereka tampaknya meninggalkan mereka lagi dalam keadaan yang buruk. Gunarto pun bertanya tentang keberadaan ayahnya, namun adiknya juga tidak mengetahui di mana ayah mereka berada.

Tahap Ending

Akhir dari cerita dalam naskah ini diwarnai oleh penyesalan mendalam yang dirasakan oleh Narto. Ia merasakan bahwa secara tidak langsung, dialah yang telah menyebabkan kematian ayahnya sendiri. Penyesalan ini tercermin dalam kutipan berikut:

Gunarto : *Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang..... (hal 18)*

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu yang berperan dalam alur cerita, sedangkan penokohan mengacu pada sikap atau sifat yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Dalam teks drama ini, terdapat lima tokoh dengan berbagai karakteristik. Tokoh Ibu, digambarkan sebagai seorang yang sabar, penyayang, dan pemaaf. Meskipun menghadapi masalah berat akibat ditinggal suaminya, ia tetap mampu memberikan maaf dan sabar menunggu kepulangannya. Berikut ini salah satu bukti kutipannya,

Ibu : *Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya (hal 3)*

Tokoh Gunarto, adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang digambarkan sebagai sosok pekerja keras. Ia bekerja keras karena tuntutan untuk mempertahankan hidup keluarganya. Namun, di balik sikapnya yang pekerja keras dan penuh kasih sayang kepada keluarganya Gunarto juga dikenal sebagai seseorang yang angkuh. Berikut ini salah satu kutipan yang menunjukkan sifat angkuh Gunarto.

Gunarto : *Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. (hal 18)*

Tokoh Maimun, adalah anak kedua yang dikenal sebagai sosok yang cerdas, pekerja keras, dan bijaksana. Ketika kakaknya menolak untuk menerima ayah mereka kembali, Maimun menjadi orang yang paling berusaha melindungi ayah mereka yang telah lama dinantikan. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan sifat Maimun:

Gunarto : *Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. (hal 6)*

Tokoh Mintarsih, adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, dan dalam naskah drama ini, ia digambarkan sebagai sosok yang berbakti kepada orang tua, peduli, pemaaf, dan bijaksana. Contoh dari sikapnya yang peduli terlihat ketika ia membantu ibunya menjahit, seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut :

Ibu : *Dan Mintarsih dia ini membantu aku menjahit (hal. 12).*

Tokoh Raden Saleh digambarkan sebagai seorang ayah yang rela meninggalkan istri dan anaknya demi mengejar urusan duniawi, hingga mengabaikan keluarganya. Dikatakan bahwa dahulu ia merupakan pribadi yang baik sebelum berubah menjadi seseorang yang gemar berfoya-foya dan tidak bertanggung jawab. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut

Ibu : Ketika ia masih muda, ia tidak suka belajar, berbeda denganmu. Ia lebih memilih untuk bersenang-senang.

Latar

Latar adalah deskripsi umum dalam sebuah kejadian yang mencakup aspek waktu, lokasi, dan suasana. Berikut ini penjelasan dan disertai buktinya. Latar tempat, gambaran dimana peristiwa itu terjadi. Latar yang menunjukkan tempat atau lokasi dalam naskah drama ini sangat beragam untuk dinalisis. Berikut ini penjelasannya:

Ibu : Oh ya! Hampir lupa masih ada makanan yang belum Ibu taruh di meja. (hal 7)

Maimun : Dibawah lampu dekat jembatan...

Gunarto : Jadi, jadi Ayah meloncat kedalam sungai!! (hal 17)

Kata yang bercetak miring diatas menggambarkan penggunaan latar tempat yang terdapat dalam naskah drama. Adapun latar tempat yang menggambarkan dalam naskah drama ini yaitu di rumah, di ruang makan, di jembatan dan sungai dekat rumah mereka. Latar waktu, merujuk pada penjelasan mengenai kapan sebuah kejadian terjadi. Berikut adalah analisis naskah drama terkait latar waktu disertai bukti kutipannya:

Ibu : *Malam Hari* Raya Narto. (hal 3)

Maimun : *Kemarin sore*, Bang. Kira-kira jam setengah tujuh.(hal 8)

R. Saleh : Aku memang berdosanya dulu itu. Aku mengaku. Dan itulah sebabnya aku kembali pada hari ini. (hal 14)

Kata yang bercetak miring diatas menunjukkan penggambaran latar waktu seperti malam hari, kemarin sore, hari agak gelap dan hari ini. Latar suasana, merupakan gambaran kondisi yang dirasakan tokoh dalam sebuah cerita. Berikut ini bukti kutipan yang mendukung penggambaran suasana dalam drama ini:

Ibu : (sambil menangis) Malam hari raya dia pergi dan datang untuk pergi kembali.

Ibu : Aku sudah merasa *bahagia* kalau kau bahagia, Narto. Karena nasibku bersuami tidak baik benar. (hal 5)

Gunarto : Ya! Tapi anaknya makan lumpur! (hal 7)

Suasana yang digambarkan pengarang dalam drama ini sangat beragam, seperti pada kutipan diatas digambarkan suasana sedih, senang, haru, kesal, dan marah.

Sudut Pandang

Sudut pandang merujuk pada perspektif yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan dan mengembangkan cerita (Pramidana, 2020). Dalam naskah drama ini, digunakan dua jenis sudut pandang, yaitu orang pertama dan orang ketiga. Sudut pandang orang pertama ditandai dengan penggunaan kata ganti seperti aku, kita, saya, dan beta. Sebaliknya, sudut pandang orang ketiga ditandai dengan kata ganti seperti dia, ia, mereka, serta nama-nama orang. Perhatikan dialog berikut,

Ibu : Aku merasa bahwa **ia** masih ingat kepada kita.

Ibu : Mintarsih keluar tadi mengantarkan jahitan, **Narto**. (hal 3)

Gunarto : Maaf Bu... bukan maksud **aku** mau menjual adik sendiri. (hal 4)

Gunarto : Tapi **kita** harus mengatasi kesulitan ini,Bu! (hal 5)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat contoh dialog yang menggunakan sudut pandang orang pertama dan ketiga. Sudut pandang orang pertama digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita berdasar pada kata ganti seperti aku, saya, kita, dan beta. Sebaliknya, sudut pandang orang ketiga dilihat pada kata ganti seperti ia dan nama-nama orang seperti Mintarsih dan Narto. Pada dialog yang bercetak tebal, penggunaan kata ganti "ia" dan nama "Narto" menunjukkan sudut pandang orang ketiga karena mengacu pada tokoh lain dengan kata ganti dan nama. Sementara itu, penggunaan kata "aku" dan "kita" menunjukkan sudut pandang orang pertama, yang berarti cerita disampaikan dari perspektif tokoh orang pertama.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa [merujuk pada](#) cara [yang digunakan oleh](#) pengarang dalam menggambarkan isi cerita melalui bahasa yang khas, menciptakan kesan yang menarik dan indah. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menambah keindahan cerita. Dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail, terdapat berbagai gaya bahasa atau majas, seperti majas metafora, hiperbola, dan sarkasme. Perhatikan kutipan dibawah ini :

R. Saleh : Aku menjadi *kepala perusahaan* dengan pegawai berpuluh-puluh orang.

Dalam kutipan tersebut, majas metafora terlihat pada frasa “kepala perusahaan” yang sebenarnya berarti “atasan.” Penggunaan majas metafora ini bertujuan untuk memberikan perbandingan yang menambah kesan hidup dan menarik. Misalnya, dalam drama ini, Saleh menyebut dirinya sebagai kepala perusahaan, yang sebenarnya mengacu pada posisinya sebagai seorang atasan.

Gunarto : Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! (hal 13)

[Dialog](#) Narto terdapat majas hiperbola yang terlihat pada frasa "membanting tulang." Frasa ini digunakan secara berlebihan untuk mengartikan bekerja keras. Meskipun dalam percakapan sehari-hari kita bisa saja menggunakan frasa "bekerja keras," penggunaan istilah "membanting tulang" memberikan kesan yang lebih indah dan menarik dalam kalimat.

Gunarto : Ya! Tapi anaknya makan lumpur! (hal 7)

Kutipan di atas mengandung majas sarkasme, yang diungkapkan oleh Gunarto saat berbicara dengan ibu dan Maimun. Ketika Maimun membawa kabar bahwa ayahnya pulang dan kini kaya di negara sebelah, Gunarto merespons dengan pernyataan bahwa anak-anaknya "makan lumpur." Secara harfiah, tidak mungkin ada orang yang makan lumpur; ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan bahwa tokoh hidup dalam kondisi sederhana dan tidak mewah. Gunarto menggunakan pernyataan ini sebagai bentuk sindiran terhadap situasi yang tidak sesuai dengan harapannya atau yang tidak disukainya.

Amanat

Amanat adalah pesan dari pengarang guna dipahami, diambil hikmahnya, dan diterapkan oleh pembaca. Pesan moral ini berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Berikut ini Amanat yang dapat diambil dari naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Tidak mudah tergiur kekayaan [didunia](#), karena pada dasarnya apa yang kita miliki itu hanya titipan sementara. Selain itu, kita harus menyadari bahwa roda kehidupan itu pasti berputar, apa yang dimiliki saat ini belum tentu esok masih menjadi milik kita. Setiap kehidupan pasti ada permasalahan, tapi kita sebagai manusia harus belajar untuk saling memaafkan. Sebagai makhluk sosial kita harus menghindari sifat yang angkuh agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Latar Belakang Pengarang

Naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail adalah contoh drama realis terkenal mengisahkan sebuah keluarga yang menghadapi berbagai masalah. Ceritanya berfokus pada seorang ayah yang meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk pergi ke Singapura demi mengejar kekayaan. Kepergian ayah tersebut terjadi puluhan tahun lalu, tepat pada malam takbir, dan ia meninggalkan keluarganya tanpa kabar. Selama periode itu, Gunarto, sebagai anak laki-laki tertua, memikul tanggung jawab atas kehidupan keluarga. Ia rela mengorbankan pendidikan dirinya agar kedua adiknya bisa bersekolah. Gunarto bekerja keras tanpa merasakan masa kecil dan remaja, berusaha membesarkan adik-adiknya dan memenuhi segala kebutuhan keluarga. Sampai akhirnya suatu ketika ayahnya kembali, kedatangannya ini membuat keluarga mereka senang dengan harapan bisa kembali berkumpul bersama. Namun tidak dengan Narto, dia tidak ingin ayahnya disini dan justru mengusirnya. Hingga pada akhirnya ayahnya memutuskan untuk melompat kesungai dengan harapan tidak mengganggu ketenangan keluarganya ini. Drama yang ditulis oleh pengarang ini menceritakan konflik yang realis dengan kehidupan manusia pada umumnya, sehingga ceritanya menarik dan mudah untuk dimengerti setiap pembaca.

Formatted: Font: Italic

Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya dalam naskah drama ini merujuk pada keadaan masyarakat yang mencakup aspek-aspek sosial dan kebudayaan yang ada di suatu daerah. Berikut adalah kutipan yang relevan untuk memperjelas hal ini:

Gunarto : Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan Yah, masa kecil kita sungguh sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!! (hal 13)

Cerita dalam naskah drama ini mencerminkan masalah sosial yang serupa dengan kenyataan hidup, yaitu fenomena suami atau ayah yang meninggalkan keluarga. Fenomena ini memang tidak jarang terjadi di lingkungan sekitar kita. Cerita ini dianggap realistis karena kasus serupa sering terjadi, baik karena godaan hubungan dengan perempuan lain atau keinginan untuk mengejar kekayaan. Padahal, harta benda yang kita miliki hanya merupakan titipan sementara dan tidak bisa dimiliki selamanya. Namun, masih banyak suami atau ayah yang tergoda oleh kekayaan hingga rela meninggalkan keluarganya. Dengan demikian, cerita ini sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Dari cerita ini, kita bisa mengambil pelajaran bahwa sebagai manusia, kita sebaiknya tidak terlalu terobsesi dengan harta benda hingga melupakan aspek-aspek penting dalam hidup.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Naskah Drama

Nilai Moral ini menyangkut ajaran dan prinsip tentang apa yang dianggap benar dan salah dalam konteks cerita.

Gunarto : Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku.... (hal 17)

Kutipan di atas menggambarkan penyesalan Gunarto atas tindakannya terhadap ayahnya yang telah menghina ayahnya. Meskipun ayahnya dulu dikenal sebagai orang yang dihormati, keangkuhan, keegoisan, dan dendam yang ada dalam hati Gunarto menyebabkan dia tidak mempedulikan perbuatannya terhadap ayahnya. Dari penjelasan dan dialog tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagai manusia, kita harus menjauhi sifat angkuh dan egois karena sifat-sifat tersebut tidak terpuji dan dapat merugikan orang lain. Dalam cerita ini, keangkuhan Gunarto menyebabkan kematian ayahnya, sehingga cerita ini mengajarkan kita pentingnya menghindari sifat-sifat buruk untuk tidak merugikan orang lain, terutama bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai Agama, nilai yang berhubungan dengan unsur-unsur keagamaan yang muncul dalam drama dan bagaimana mereka memengaruhi perilaku dan sikap para tokoh.

Mintarsih : Ah... sudah berbuka puasa semuanya?

Dalam naskah drama ini terdapat nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya ibadah kepada Tuhan. Cerita ini menggambarkan para tokoh yang sedang menjalankan ibadah puasa, serta mencakup ajaran ibu tokoh yang mengarahkan untuk melaksanakan salat Idul Fitri dan mengampuni dosa suaminya setelah salat. Hal ini mencerminkan kehidupan nyata umat Muslim, di mana mereka diwajibkan untuk salat dan berpuasa, serta saling bermaaf-maafan saat hari raya karena pada waktu tersebut dosa-dosa kita akan diampuni. Namun, pengampunan seharusnya tidak hanya terjadi pada hari raya, melainkan juga kapan saja seseorang berbuat salah. Penjelasan ini mengajarkan peserta didik yang beragama Islam untuk melaksanakan ibadah dan puasa sesuai dengan syariat yang ada, sebagai bentuk kewajiban dalam menjalankan tugas sebagai umat manusia. Nilai Ekonomi, menggambarkan kondisi ekonomi dan dampaknya terhadap kehidupan para tokoh serta masyarakat dalam drama.

R. Saleh : Sepuluh tahun aku menjadi seorang saudagar besar disingapur. Aku menjadi kepala perusahaan dengan pegawai berpuluh-puluh orang. Tapi malang bagiku, toko itu habis terbakar. Lalu seolah-olah seperti masih belum puas menyeret aku kelembah kehancuran, saham-saham yang ku beli merosot semua nilainya sehabis perang ini... (hal 12)

Dalam naskah drama ini terdapat nilai-nilai ekonomi yang terlihat melalui peran Gunarto sebagai anak pertama, yang memikul tanggung jawab untuk mendukung keluarganya dengan bekerja

keras untuk mencukupi kebutuhan mereka. Meskipun ia tidak pernah mengeluh dan selalu bersemangat agar ibunya dan kedua adiknya dapat hidup dengan cukup, ia tetap merasa bahwa kehidupan sederhana sudah memadai. Di sisi lain, cerita ini juga menggambarkan ayahnya yang terobsesi dengan kekayaan dan tergoda oleh hubungan dengan perempuan lain. Alih-alih menambah kekayaan, harta yang dimilikinya malah lenyap semuanya. Cerita ini mengajarkan kita untuk bersyukur dan menghargai apa yang kita miliki, serta mengingatkan bahwa mengejar kekayaan secara berlebihan bukanlah tindakan yang bijak.

Hasil Pembahasan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama *Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail*

Dalam karya yang ditulis oleh pengarang, terdapat unsur-unsur pembangun sastra yang melibatkan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan ini umumnya mencakup dialog atau kalimat yang melibatkan pemilihan diksi, kata keterangan, kata kerja, urutan waktu, dan sebagainya. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019:181-182), kaidah kebahasaan dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian: (1) Penggunaan kata keterangan yang menunjukkan urutan waktu, (2) Penggunaan kata kerja yang menggambarkan peristiwa, (3) Penggunaan kata kerja yang menyatakan pikiran dan perasaan, dan (4) Menggunakan kata sifat untuk mendeskripsikan tokoh, tempat, dan suasana. Berikut akan diuraikan masing-masing bagian tersebut. Menggunakan kata keterangan yang menyatakan urutan waktu

Ibu : Tetapi **kemudian**... (hal 4)

Gunarto : **Sebelum** saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu. (hal 5)

R. Saleh : **Lalu** seolah-olah seperti masih belum puas menyeret aku ke lembah kehancuran, saham-saham yang ku beli merosot semua nilainya sehabis perang ini. **Sesudah** itu semua segala yang kukerjakan tak ada lagi yang sempurna...

Beberapa kutipan teks di atas menunjukkan penggunaan kata keterangan yang menyatakan urutan waktu (kronologis) ditandai dengan kata yang bercetak tebal yang terdiri dari kata "kemudian", "lalu", "sebelum", dan "sesudah." Dengan penggunaan kata urutan kronologis ini membuat jalan ceritanya lebih mudah dipahami oleh pembaca. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan peristiwa

Ibu : Mintarsih keluar tadi **mengantarkan** jahitan (hal 3)

Maimun : Dia **mengajarkan** aku bahasa Urdu (hal 8)

Gunarto : Ingat, siapa yang **membesarkan** kau! Kau lupa! (hal 15)

Penggalan teks di atas yang dicetak tebal termasuk dalam kategori kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan kejadian atau aktivitas yang sedang dilakukan atau dialami oleh tokoh. Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa naskah drama ini banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan peristiwa. Kata kerja ini digunakan untuk menggambarkan berbagai peristiwa atau tindakan yang terjadi. Contoh kata kerja yang menyatakan peristiwa dalam naskah ini meliputi 'mengantarkan,' 'mengajarkan,' 'menunggu,' 'meninggalkan,' dan 'membesarkan'. Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan

Gunarto : Ibu masih **berfikir** lagi... (hal 3)

Kalimat di atas mengandung kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan, dimana dalam alur cerita ibu sedang memikirkan ayahnya yang tak kunjung pulang.

Ibu : Aku **merasakan** bahwa ia masih ingat kepada kita. (hal 3)

Kutipan teks tersebut menyatakan kata kerja sesuatu yang dirasakan oleh ibu bahwa sebenarnya suaminya itu masih ingat kepada keluarganya disini. Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa kata kerja yang menunjukkan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai contoh, dalam salah satu kutipan, tokoh ibu merasakan bahwa suaminya sebenarnya masih mengingat dirinya dan keluarga. Namun, kenyataannya berbeda, karena suaminya sama sekali tidak memikirkan mereka. Ungkapan perasaan tokoh ibu ini mencerminkan penggunaan kata kerja yang dirasakan oleh tokoh tersebut. Menggunakan kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, dan suasana

Ibu : Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang **berbudi tinggi**. (hal 4)

Kata yang dicetak tebal di atas menggambarkan sifat yang diinginkan oleh ibu untuk anak perempuan satu-satunya ketika memilih calon suami. Ibu tidak mengharap harta, melainkan seorang

pria yang memiliki budi pekerti yang tinggi, karena harta dapat hilang kapan saja. Pengalaman ibunya sebelumnya, yang memiliki suami kaya namun melupakan segalanya karena uang, mendasari pandangannya ini.

Gunarto : Maimun memang **pintar, otaknya encer...**(hal 5)

Penggalan teks di atas mengandung kata sifat yang menggambarkan tokoh Maimun, seperti yang diuraikan oleh Gunarto yang menjelaskan bahwa adiknya Maimun ini seorang pria yang pintar, berbeda dengan dirinya yang tidak memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu sehingga tidak sepintar adiknya. Namun, hal ini tidak menjadi masalah baginya; yang penting adalah kedua adiknya cerdas dan tercukupi, yang merupakan kebahagiaan dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Dari hasil analisis kaidah kebahasaan yang mencakup empat aspek, diperoleh temuan sebagai berikut. Pertama, terkait dengan kata keterangan yang menunjukkan urutan waktu, penulis mencantumkan keterangan ini agar cerita berjalan dengan logis dan memudahkan pembaca memahami isinya. Kata keterangan waktu yang terdapat dalam drama ini meliputi "lalu," "kemudian," "sebelum," dan "sesudah." Kedua, terdapat penggunaan kata kerja yang menggambarkan peristiwa, seperti "mengajarkan," "menunggu," "meninggalkan," "membesarkan," dan "mengantarkan." Ketiga, terdapat kata kerja yang mencerminkan perasaan dan pemikiran tokoh, seperti tokoh ibu yang masih memikirkan suaminya yang belum memberi kabar. Keempat, terdapat kata kerja yang menggambarkan sifat tokoh, tempat, atau suasana dalam cerita. Itulah hasil dari analisis kaidah kebahasaan dalam naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail.

Kelayakan Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran

Pada kegiatan belajar, bahan ajar merupakan komponen krusial yang mendukung keberhasilan proses tersebut. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan bahan ajar yang sesuai. Prastowo (2018:15) mendefinisikan bahan ajar sebagai berbagai materi yang disusun secara sistematis, mencakup beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengingat pentingnya bahan ajar dalam proses belajar, pendidik perlu memilih dan menyusun materi yang menarik. Bahan ajar dirancang guna mempermudah pendidik dalam menyampaikan informasi dan materi yang sesuai dengan kebutuhan. Mengacu teori Rohmanto (1988) yang mengemukakan bahwa evaluasi bahan ajar yang baik memenuhi tiga aspek: bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berikut adalah hasil analisisnya:

Aspek Bahasa

Pemilihan bahan ajar yang tepat dalam aspek bahasa melibatkan beberapa pertimbangan, antara lain: (1) memilih bahan ajar yang berbasis wawasan ilmiah, seperti penggunaan kosakata baru, dan (2) menggunakan ungkapan kiasan. Penting untuk memperhatikan penulisan ide dan hubungan antar kalimat agar pembaca dapat memahami ungkapan kiasan yang digunakan dalam teks. Berdasarkan analisis peneliti setelah membaca naskah drama secara berulang, naskah ini memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang layak.

Memilih Bahan Ajar Berdasarkan Wawasan Ilmiah

Kelayakan naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail dalam segi bahasa dapat dinilai dari penggunaan kosakata yang terdapat dalam teks. Kosakata adalah sekumpulan kata dalam suatu bahasa yang digunakan untuk komunikasi lisan maupun tulisan, yang mencakup berbagai jenis kata seperti kata benda (nama orang, tempat, atau benda), kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata tanya, kata penghubung, kata ganti, dan kata depan.. Perhatikan kutipan dibawah ini :

Ibu : Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun. (hal 3)

Gunarto : Betul bu itu? Maimun memang *pintar, otaknya encer.* (hal 5)

Maimun : Hanya *kopiah* dan *bajunya* saja yang kudapati.... (hal 17)

Gunarto : *Siapa* Mun? (hal 10)

Gunarto : *Mereka* uangnya banyak! (hal 4)

Beberapa kutipan teks diatas yang berceta miring merupakan salah satu penggunaan kosakata dalam naskah drama yang menggambarkan penggunaan kata kerja, kata sifat, kata benda, kata tanya,

kata ganti dan lainnya. Pemahaman kosakata yang luas dan mendalam membuat pembaca lebih ekspresif dalam berkomunikasi, karena semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin beragam dan menarik pula pilihan kata untuk menyampaikan ide. Kosakata yang kaya tentunya membantu peserta didik dalam memahami pesan dan informasi yang disampaikan oleh pengarang, berkat perbendaharaan kata yang melimpah. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik memahami penggunaan kosakata bahasa yang digunakan dalam naskah drama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan perbendaharaan kata yang dimilikinya.

Menggunakan Bahasa Kiasan

Selain menggunakan bahasa yang komunikatif, naskah drama ini juga menggunakan bahasa kiasan yang bervariasi. Tujuannya untuk mengajak peserta didik berpikir kritis dalam memahami sebuah kata dalam kalimat cerita.

Gunarto : Ah... aku jadi *mata duitan*.... (hal 4)

Dalam kutipan teks tersebut terdapat penggunaan bahasa kiasan pada frasa "mata duitan." Istilah "mata duitan" dalam konteks ini berarti seseorang yang mengukur segala sesuatu berdasarkan uang. Dalam cerita, karakter Gunarto sangat ingin menikahkan adik perempuannya dengan orang yang kaya agar kehidupan adiknya terjamin, karena baginya uang dianggap sebagai segala-galanya.

Aspek Psikologi

Aspek psikologi adalah hal penting yang harus dipertimbangkan karena naskah tersebut disesuaikan pada perkembangan psikologis peserta didik. Masalah sosial yang muncul dalam naskah ini dapat digunakan untuk menggali konsep sosial dan menganalisis realitas kehidupan. Dalam aspek psikologi, ada dua hal yang perlu diperhatikan:

Kesesuaian Isi Cerita dengan Kecenderungan Peserta Didik

Masalah sosial dalam naskah drama seringkali mencerminkan pengalaman atau pandangan penulis tentang lingkungan sekitar, sehingga permasalahan yang diangkat biasanya relevan dengan kehidupan nyata. Misalnya, pada salah satu kutipan berikut:

Ibu : Biarlah Narto. Karena kalau ia sudah kawin nanti, kepedaiannya itu tidak sia-sia nanti (hal 4)

Kutipan ini mencerminkan peristiwa yang sesuai dengan kehidupan nyata, di mana dalam drama ini tokoh Mintarsih diajarkan untuk mulai bekerja sejak dini guna memperoleh pengalaman untuk masa depan. Hal ini biasanya diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil untuk melakukan pekerjaan sesuai usia mereka. Tujuannya adalah untuk membentuk mental mereka agar suatu hari nanti bisa mandiri dan tidak merepotkan orang lain, atau agar pekerjaan tersebut memberikan dampak positif di masa depan. Sebagai contoh, peserta didik yang diwajibkan belajar untuk mencapai ilmu dan prestasi di sekolah diharapkan oleh orang tua agar mereka memiliki bekal pengetahuan dan prestasi yang baik untuk masa depan mereka.

Tidak Membuat Cerita Yang Mempengaruhi Perkembangan Psikologis Peserta Didik

Naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail mengisahkan tentang sebuah keluarga yang tidak harmonis karena keserakahan sang ayah dalam mengejar kekayaan, hingga mengabaikan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Meskipun cerita ini mungkin mencerminkan masalah yang serupa dengan yang dialami oleh beberapa peserta didik, naskah ini juga memberikan pelajaran penting. Cerita ini mengajarkan pentingnya kerja keras dalam berbagai aspek, baik dalam mencari nafkah maupun dalam menuntut ilmu, serta menekankan nilai memaafkan sesama manusia. Perhatikan salah satu kutipan dibawah ini :

Gunarto : Baguslah itu. Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat membanggakan kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat! ... (hal 9)

Kutipan diatas menceritakan ketika Narto memberikan nasihat adiknya untuk belajar lebih giat agar bisa membanggakan orang tua dan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama ini tidak akan mempengaruhi perkembangan psikologis peserta didik secara negatif, karena dalam naskah drama ini banyak memberikan inspirasi dan manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Latar Belakang Budaya

Naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail mengisahkan konflik keluarga di mana anak-anak dan istri ditinggalkan oleh ayahnya. Cerita ini berfokus pada tokoh Gunarto, anak tertua yang mengambil alih peran sebagai kepala keluarga dan pengganti sang ayah.

Sejak kecil, Gunarto bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan adik-adiknya, tanpa mempermasalahkan ketidakmampuannya untuk melanjutkan pendidikan asalkan adiknya bisa menuntut ilmu. Drama ini relevan untuk diajarkan kepada peserta didik di SMA, terutama bagi mereka yang menghadapi masalah serupa, seperti keterbatasan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, bersekolah sambil bekerja, berbakti kepada orang tua, dan belajar memaafkan kesalahan orang lain. Selain itu, drama ini juga mengajarkan pentingnya berbakti kepada orang tua, terlepas dari kesalahan yang mungkin mereka lakukan. Hal ini relevan dengan situasi peserta didik yang mungkin menghadapi kesalahan dari orang tua mereka, dan mendorong mereka untuk saling memaafkan serta berbakti kepada orang tua. Perhatikan salah satu kutipan ini,

Gunarto : Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? (hal 4)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Gunarto sebagai anak sulung yang menggantikan peran kepala keluarga dan bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Ini mencerminkan budaya saat ini, di mana jika salah satu orang tua meninggal atau pergi, biasanya anak tertua, terutama jika dia laki-laki, akan mengambil alih tanggung jawab untuk keluarga. Masalah serupa sering ditemukan di lingkungan sekitar, di mana seseorang mungkin harus berhenti sekolah untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau menyekolahkan adiknya. Drama ini mengajarkan peserta didik yang masih bisa bersekolah dan menikmati fasilitas dari orang tua untuk selalu bersyukur dan menjalankan kewajibannya sebagai pelajar dengan baik.

Dari hasil analisis mengenai kelayakan naskah drama terdapat penilaian dari tiga aspek: bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa, naskah drama ini kaya akan kosakata dan penggunaan bahasa kiasan. Pengarang menggunakan berbagai jenis kosakata, termasuk kata benda, kata sifat, kata kerja, kata tanya, dan kata keterangan, yang memperkaya teks. Selain itu, penggunaan bahasa kiasan dalam naskah ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis peserta didik.

Dalam aspek psikologi, naskah drama ini relevan dengan peserta didik dan tidak mempengaruhi perkembangan psikologis mereka secara negatif. Analisis menunjukkan bahwa isi cerita mudah dipahami dan cocok untuk peserta didik tingkat SMA. Cerita ini mencerminkan realitas kehidupan yang dialami banyak orang di lingkungan sekitar, sehingga dapat menarik minat peserta didik. Isi naskah yang sesuai dengan kenyataan kehidupan sehari-hari memberikan manfaat dan pelajaran hidup yang positif bagi peserta didik.

Sedangkan dari aspek latar belakang budaya, cerita dalam naskah ini menggambarkan masalah dan nilai-nilai yang masih sering ditemui di lingkungan kita. Misalnya, kisah tentang keluarga yang ditinggal oleh ayahnya dan bagaimana Gunarto, sebagai anak sulung, mengambil alih tanggung jawab untuk menafkahi keluarga dan mengorbankan pendidikannya demi adik-adiknya. Masalah ini sejalan dengan budaya di mana anak pertama sering kali diharapkan membantu menghidupi keluarga ketika orang tua tidak mampu. Nilai dan pelajaran hidup dalam drama ini dapat dipelajari dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Analisis terhadap isi dan kebahasaan naskah menunjukkan bahwa cerita dalam drama ini sesuai untuk diajarkan pada tingkat SMA karena meskipun kompleks, isi cerita mudah dipahami. Alur cerita yang disajikan juga sesuai dengan kehidupan nyata, maka tidak menyulitkan peserta didik dalam memahami masalah dan konflik yang diangkat. Selain itu, drama ini juga menawarkan banyak pelajaran hidup yang bermanfaat bagi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail dengan memperhatikan isi dan kebahasaan naskah drama ini dapat dikatakan layak digunakan sebagai bahan ajar. Dalam menilai naskah drama yang layak digunakan sebagai bahan ajar mengacu pada 3 aspek, meliputi aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Dan setelah dianalisis kelayakan dengan mengacu pada ketiga aspek tersebut naskah drama ini dapat dikatakan layak digunakan pendidik sebagai referensi penggunaan bahan ajar, sehingga membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Penelitian ini menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih bahan ajar menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Ria Ningsih, S.S., M. H., Rita Arianti, M. P., & Misra Nofrita, S.S., M. P. (2022). Prosa Fiksi Teori dan Terapan. *Eureka Media Aksara*, Desember 2022 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/Jte/2021, 1–141.
- Cania, Y., Jaya, J., & M, D. M. Z. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani Dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di Sma. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 620–632. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.463>
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92–98. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1413>
- Latipah, Elma Sri. 2022. Analisis Naskah Drama “Jeritan Indonesiaku” Karya Rudolf Dayu Dengan Pendekatan Struktural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi Sarjana. Universitas PGRI Semarang.
- Manan, M., Fazman, F., & Kamarudin, K. (2023). The Effect of Role Playing Method on Student Learning Outcomes in Social Studies Lessons in Grade IV Elementary School. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(1), 42–51. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i1.29290>
- Marzuki, Iib. 2019. Keterampilan Berbicara. Surabaya: CV Istana
- Nugroho, A. (2018). Unsur Pembangun Naskah Drama Gentyu Ulak dalam Karya Rusmana Dewi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 96–105. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.409>
- Saifatul, S., & Alfin, N. (2022). Intrinsic Elements in the Script for the Theater Performance " Screams of Silence " by Johan Setiawan. 1, 65–75.
- Saputri, N. A. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Drama “Kerajaan Burung” Karya Saini KM serta Relevansinya dengan Silabus Bahasa Indonesia di SMP. 1–81.
- Sirait, A., Hadi, W., & Ambarita, B. (2019). Development of Materials Teaching with Writing Text Drama Based on Problems In 9th of grade Student of Methodist High School 12 Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 382–397. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.528>
- Smaniah, Z. (2015). Naskah Drama Rajapati Karangan Ahmad Bakri (Kajian Struktural dan Pragmatistik). *Lokabasa*, 6(2), 219–226. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i2.3174>
- Supardi. 2020. Landasan Pengembangan Bahan Ajar. Mataram: Sanabil
- Suroso. 2015. Drama: Teori dan Praktik Pementasan. Yogyakarta: Elmatara
- Waraulia, Asri Musandi. 2020. Bahan Ajar. Jawa Timur: UNIPMA Press
- Wicaksono, A., Haryati, N., & Sumartini. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *JSI: Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Yolanda, E., & Bangun, B. (2013). Pawang Ternalem Drama Text as a Material Indonesian Language in Grade VIII of Junior High School. 10–21.